



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1471-1484

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pecinta Alam

Shintya Analia Parahita<sup>1✉</sup>, Emmanuel Satyo Yuwono<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [shintyaparahita@gmail.com](mailto:shintyaparahita@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi mahasiswa yang mempunyai peran menjaga kelestarian lingkungan dengan menjalankan kode etik pencinta alam yang di dalamnya juga terdapat nilai tolong menolong dalam menjaga lingkungan. Perilaku menolong yang diterapkan mahasiswa dalam kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam juga menjadi salah satu wujud suatu tindakan bersukarela tanpa paksaan untuk membantu dan menguntungkan orang lain baik rekan sesama Mahasiswa Pecinta Alam maupun kelompok lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku prososial yang dialami oleh mahasiswa pecinta alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis deskriptif. Tujuan peneliti memilih metode fenomenologis deskriptif untuk dapat menggambarkan fenomena yang dialami selama proses menjalani kegiatan dalam Mahasiswa Pecinta Alam, salah satunya pendakian. Tempat yang dilakukan dalam penelitian ini yakni di wilayah Kota Salatiga. Informan dalam penelitian ini merupakan tiga mahasiswa pecinta alam, dengan satu berstatus sebagai ketua dan dua sebagai anggota di Mahasiswa Pecinta Alam masing-masing informan. Data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk penerapan perilaku prososial oleh Mahasiswa Pecinta Alam berupa memberikan bantuan secara sukarela, memberikan bantuan dalam kondisi berisiko, memberikan dorongan psikologis, dan bantuan secara spontan.

Kata Kunci : *Mahasiswa Pecinta Alam, Perilaku Menolong, Perilaku Prososial*

## Abstract

Mahasiswa Pecinta Alam is a student organization whose role is to preserve the environment by carrying out a nature lover's code of ethics which also includes the value of helping to protect the environment. Helping behavior applied by students in the activities of Mahasiswa Pecinta Alam is also a form of voluntary action without coercion to help and benefit others, both fellow Mahasiswa Pecinta Alam and other groups. This study aims to find out how the description of prosocial behavior experienced by students who are nature lovers. This study used a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The aim of the researchers is to choose a descriptive phenomenological method to be able to describe the phenomena experienced during the process of carrying out activities in Mahasiswa pecinta Alam, one of which is climbing. The place used in this research is in the Salatiga City, Central Java. The informants in this study were three Mahasiswa Pecinta Alam member, with one having the status of chairman and two as members of the Mahasiwa Pecinta Alaam of each informant. The data from this study were obtained using interview and observation techniques. The results of the study found that the forms of application of prosocial behavior by nature-loving students varied greatly. Prosocial behavior is carried out in the form of providing voluntary assistance, providing assistance in risky conditions, providing psychological encouragement, and spontaneous assistance.

Keyword: *Helping Behavior, Mahasiswa Pecinta Alam, Prosocial Behavior*

## PENDAHULUAN

Unit Kegiatan Mahasiswa atau yang disebut dengan UKM adalah organisasi kemahasiswaan yang menjadi wadah kegiatan pengembangan minat, bakat, dan keahlian tertentu bagi mahasiswa. yang aktif di dalamnya. Organisasi menurut Haryono (2014) merupakan wadah pengembangan potensi diri, minat, serta bakat para aktivis yang mengikuti organisasi tersebut. Salah satu organisasi atau UKM yang ada di perguruan tinggi adalah Mahasiswa Pecinta Alam atau biasa dikenal Mapala. Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam pertama dirintis pada 8 November 1964 oleh Soe Hok Gie dari Universitas Indonesia (UI). Ide pembentukan organisasi Mapala di UI tergerakkan dari adanya Ikatan Pecinta Alam Mandalawangi yang memiliki anggota masyarakat umum dan mahasiswa. Hasil pemikiran itu kemudian ditindaklanjuti hingga resmi terbentuknya organisasi Mapala UI bernama Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam (Impala) yang menjadi tempat untuk pengembangan potensi mahasiswa di bidang pecinta alam. Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) merupakan organisasi atau unit kegiatan mahasiswa yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan tetap menjalankan kode etik pecinta alam, antara lain memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber alam sesuai dengan kebutuhannya, berusaha mempererat tali persaudaraan antara pecinta alam sesuai dengan asas pecinta alam seperti tolong menolong dalam menjaga lingkungan (Situmorang, 2009).

Untuk mengetahui fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara awal kepada tiga Mahasiswa Pecinta Alam. Dalam wawancara, tiga mahasiswa tersebut bercerita bahwa mereka menerapkan perilaku menolong terhadap rekan maupun orang lain sekaligus mendapatkan pengalaman sebagai orang yang dibantu pada saat melakukan kegiatan, salah satunya dalam kegiatan mendaki gunung. Dalam salah satu cerita mahasiswa, dirinya mengatakan bahwa saat melakukan pendakian, ia dibantu oleh sesama anggota ketika kelelahan atau kehabisan amunisi seperti air minum. Selain itu, mahasiswa lain bercerita bahwa dirinya membantu pendaki lain dalam yang meskipun bukan anggota organisasi untuk mendirikan tenda. Ketiganya juga turut menghadapi pengalaman ketika harus membantu rekan saat berada di kondisi yang cukup menantang dalam pendakian, di antaranya ialah pada jalur yang terjal dan ketika terjadi hujan. Dalam kondisi jalanan terjal, mereka mengaku akan menawarkan bantuan berupa tali temali yang dapat menunjang pendakian. Pada saat hujan, mahasiswa mengaku bahwa salah satu mahasiswa turut memberikan bantuan berupa dukungan semangat agar rekan tersebut mampu melewati rintangan yang dihadapi.

Selain dalam kegiatan ekspedisi tersebut, mahasiswa mengakui bahwa Mahasiswa Pecinta Alam juga turut berperan dalam aksi sosial. Satu di antaranya adalah dalam kegiatan bakti sosial terhadap korban bencana alam, selain memberikan bantuan berupa dana, terdapat perwakilan anggota yang juga terjun langsung. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa pencinta alam ini tidak hanya pada kegiatan fisik saja tetapi ada pula kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan, baik secara spontan maupun terencana sebagai wujud praktik perilaku gotong-royong atau tolong menolong, yang merupakan cerminan dari perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu risiko baginya (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Prasasti (2021), perilaku prososial merupakan suatu sikap yang menggambarkan suatu rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zakiroh dan Farid (2013) bahwa peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati pada orang lain serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, merupakan wujud dari komponen perilaku prososial. Selain itu, perilaku prososial terjadi disebabkan atau dilatar belakangi karena faktor-faktor yang penting, salah satunya adalah perilaku prososial dapat muncul karena empati yang tinggi dari individu, hal ini dibuktikan dalam Wicaksono dan Uyun (2021) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada pendaki gunung.

Perilaku prososial dapat dikatakan menjadi sebuah aktivitas mendorong dan memotivasi seseorang untuk dapat melakukan interaksi, kerjasama dengan orang lain, serta memberikan pertolongan tanpa mengharap balasan dari orang yang telah ditolongnya (Asih, 2010). Curry, dkk. (2018) menemukan bahwa aktivitas prososial menghasilkan efek positif pada aspek kesejahteraan emosional, yakni yang mencakup kebahagiaan, kesejahteraan eudaimonik, pengaruh positif, perkembangan psikologis, dan tidak adanya emosi negatif. Hal tersebut juga sejalan dalam hasil wawancara awal bersama tiga mahasiswa, ketiga di antaranya merasakan semangat dan kebahagiaan tersendiri saat dan setelah membantu rekan maupun orang lain, baik dengan memberikan bantuan jasa maupun semangat. Menurut Aknin, dkk. (2013) "cahaya hangat" dari memberi bantuan merupakan komponen universal psikologi manusia. Selain itu William (dalam Dayakisni, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Penelitian lain terkait perilaku prososial oleh Triyanto dan Puspitadewi (2013) menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial yang sangat signifikan antara mahasiswa yang aktif di organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Dalam hasil penelitian tersebut, mahasiswa yang aktif memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan kampus. Selain itu, dalam penelitian Hidayatullah, dkk. (2021) pada Relawan Anak Sumatera Selatan menemukan bahwa perilaku prososial dipengaruhi faktor-faktor berupa dalam diri individu mempunyai jiwa sosial dan rasa empati yang tinggi terhadap subjek yang ditolong.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang ditemui peneliti, adanya penerapan perilaku menolong pada anggota Mahasiswa Pecinta Alam yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, terutama perilaku menolong yang dilakukan pada pendakian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pecinta Alam".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode pengumpulan data dengan menekankan analisis data pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2017). Rancangan penelitian kualitatif

yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis deskriptif. Penelitian fenomenologis deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memahami pengalaman individu dengan mendeskripsikan fakta-fakta baik mental maupun psikis yang ditemukan dalam pengalaman individu yang orisinal (La Kahija, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling secara purposive sampling. Purposive sampling diartikan sebagai teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang. Pertimbangan kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang merupakan anggota yang sudah dilantik sebagai anggota aktif atau tetap Mahasiswa Pecinta Alam, yang sudah tergabung selama  $\pm$  2 tahun.
  2. Pernah ikut serta dalam kegiatan pendakian gunung dalam Mahasiswa Pecinta Alam.. Dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar / bagan desain dan langkah penelitiannya.
- Karakteristik informan penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Inisial	B	M	H
2.	Usia	21	22	21
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
4.	Tempat Tinggal	Bringin, Kab. Semarang	Muntilan, Kab. Magelang	Butuh, Kota Salatiga
5.	Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimulai dari analisis verbatim, pencarian makna psikologis, hingga dihasilkan sejumlah kategori, peneliti sampai pada hasil analisis data yang memunculkan beberapa tema umum yang muncul dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) memberikan bantuan secara sukarela, 2) memberikan bantuan dalam kondisi berisiko, 3) memberikan dorongan psikologis, dan 4) bantuan secara spontan.

### Memberikan Bantuan Secara Sukarela

Ditemukan adanya perilaku dengan memberikan bantuan secara sukarela pada B (21). Di mana dirinya mengakui memberikan bantuan berupa kebutuhan yang penting terkait kegiatan pendakian.

*"..Saling memberikan perbekalan ee, ketika perbekalan suatu pendaki ada yang kekurangan mungkin, atau ee suatu pendaki yang ada kesulitan. Contohnya yaitu kesulitan mendirikan tenda..."*

*"Contohnya, memberikan ee bekal air, air minum atau, ee bekal lain, tanpa*

*sepengetahuan dia langsung kami berikan, gitu."*

Dalam percakapan B (21) juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan bantuan berupa perbekalan tanpa sepengetahuan dari orang yang dibantu. B (21) melakukan hal tersebut didorong oleh kesadaran dirinya terhadap kondisi dari orang lain yang membutuhkan bantuan.

*"Tapi dia tidak mau, ee menyusahkan orang lain. Nah, itu biasanya kami, ee membantu tapi tanpa sepengetahuan dia, gitu."*

*"Diem-diem, iya. Ee, karena itu tadi mbak, kalau kami juga memiliki rasa empati, karena dia kesusahan, tapi dia juga agak, ee sungkan untuk meminta. Jadi kita diam-diam gitu juga, mbak."*

M (22) mengungkapkan hal yang sama dengan B (21) bahwa memberikan bantuan secara sukarela terkait kegiatan pendakian. M (22) memberikan bantuan berupa mendirikan tenda kepada orang lain yang ia temui secara tiba-tiba di pendakian.

*"...Aku juga pernah sih di mana itu, di Gunung Merbabu itu ada pas di tempat camp, itu tu ada yang lagi bangunin tenda, laki-laki dua, terus kaya nggak bisa gitu, lho. Terus aku liat langsung kaya spontan aja, gitu. Bantuin, bantuin buat pasang tendanya..."*

Selain itu, M (22) mengungkapkan bahwa dalam bantuan tersebut dirinya juga mengajarkan tahapan-tahapan dalam membangun tenda, dengan tujuan orang yang dibantu dapat memahami hal tersebut. Dari kegiatan tersebut, ia merasakan emosi positif dari membantu orang lain.

*"Seneng sih bisa bantuin. Kaya terus "ih bisa bermanfaat," lah, misalnya kemarin kan yang tenda itu. Dia kan nggak bisa, terus aku bantuin. Tak kasih tahu sekalian to caranya. Jadi aku bantuin nggak cuman kaya, cuman bantuin tok. Kaya sok bisa gitu, nggak sih. Tapi sambil, "ini gini, lho.. ini gini, lho," gitu."*

*"Iya, jadi dia kaya tau. Semoga bisa bermanfaat sih bagi dia, gitu..."*

Tak jauh berbeda dengan B (21) dan M (22), informan ketiga yaitu H (21) juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan bantuan berupa kebutuhan terkait kegiatan pendakian, dalam hal ini H (21) memberikan bantuan berupa memberikan perbekalan.

*"...Memberi logistik walaupun mereka tu udah punya atau belum, kan kita nggak tau."  
"Kebutuhan mereka tu banyaknya seberapa, pernah tu.. aku nemuin tu, pendaki yang nggak bawa.. Cuma, logistik tu seminimal mungkin, mbak. Padahal itu orangnya banyak itu. Jadi itu, waktu itu aku bawa logistik banyak, alhamdulillah bisa sharing-sharing juga, gitu."*

Dalam percakapan ini, H (21) mengakui bahwa dirinya melakukan hal tersebut karena didorong oleh rasa kemanusiaan dan perasaan miris, ia memposisikan dirinya apabila berada di kondisi orang yang ditolong.

*"Kasih kan, cuman mie tiga. Lima orang kan ya nggak wareg kan, mbak.."*

*"Kemanusiaan sih, mbak."*

*"Iya, miris mbak."*

#### Memberikan Bantuan dalam Kondisi Beresiko

Informan pertama, yaitu B (21) mengungkapkan bahwa dirinya turut memberikan bantuan kepada pendaki lain meskipun dalam kondisi yang berbahaya. Dalam hal ini, B (21) memberikan bantuan berupa bantuan fisik untuk meringankan pendaki lain dalam melewati jalur yang beresiko.

*"Ya membantunya kita bantu yang pertama yaitu, biasanya kita ambil bebannya. Maksudnya bebannya itu tas carriernya atau yang lain agar pendaki tersebut tidak kesulitan untuk melewati ee track tersebut. Dan juga kita juga bantu ee orang tersebut untuk melewati track tersebut, gitu."*

Tidak jauh berbeda dengan B (21), informan kedua yaitu M (22) juga mengungkapkan bahwa dirinya melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, M (22) turut membantu pendaki lain saat berada di situasi di mana dirinya dalam perjalanan turun dari pendakian, ia membantu rekannya yang mengalami masalah kesehatan dengan kondisi jalur Gunung Sumbing yang berbatu. M (22) mengungkapkan bahwa dirinya mencoba membantu semaksimal mungkin yang ia bisa.

*"...Eh pas di Sumbing aku dulu pernah sama rekan aku, itu tu pas posisi nggak naik, sih. Pas turun, udah turun. Itu posisinya tu kaya jalannya kan kalau Sumbing batu-batu, tok."*

*"Terus habis itu dia tu kaya, ee sesek nafas. Padahal dia tu badannya lebih gede dari aku. Terus aku tu ee bantuin ya semampu aku gitu, lho. Paling tak bisa ya tak bantuin. Tak bopong sama temen aku, gitu. Sama cowok."*

*"Jadi kaya ee, walaupun sulit tu semaksimal aku mau bantuin tu segimana bisanya aku, gitu."*

Senada dengan pernyataan B (21) dan M (22), informan ketiga yaitu H (21) mengungkapkan bahwa dirinya memberikan bantuan dalam kondisi yang cukup menjadi kendala bagi informan dan rekannya. Di mana dalam pendakian saat bersama dengan rekan perempuan dan cuaca yang kurang bersahabat, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi informan, sehingga ia dan rekan sesama laki-laki membagi tugas posisi agar dapat menghadapi tantangan tersebut.

*"Iya, kalau udah kena hujan atau badai itu pasti dia langsung lemah gitu, kak. Jadi, gunanya laki-laki ada yang di depan ada yang di belakang itu untuk mendorong yang cewek di tengah itu."*

*"Iya, yang pertama laki-laki di depan itu membuka jalur."*

*"Iya.. untuk yang di belakang itu mendorong yang belakang itu untuk memberitahu yang depan kalau kaya, yang tengah itu mau break. Break itu istirahat."*

#### Memberikan Dorongan Psikologis

Selain memberikan dorongan fisik, informan satu yaitu B (21) membantu memberikan dorongan semangat kepada orang lain sebagai wujud keyakinannya bahwa pendakian pertama memerlukan dorongan lebih agar orang lain mampu melewati pendakian pertamanya.

*"Lalu biasanya kalau orang pertama mendaki itu akan mentalnya berbeda dengan orang yang sudah berpengalaman mendaki, gitu."*

*"Nah, orang yang pertama mendaki itu memerlukan dorongan semangat."*

*"Kita harus memberikan dorongan semangat pada orang itu agar, ee bisa melakukan pendakian pertamanya, gitu."*

Dalam percakapan B (21) juga mengungkapkan bahwa tidak hanya bantuan secara fisik, namun secara psikologis juga perlu.

*"Tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikologis."*

Tidak jauh berbeda dengan B (21), informan ketiga yaitu H (21) mengungkapkan bahwa dirinya memberikan dorongan semangat dan memastikan kondisi rekannya agar mampu menghadapi kondisi yang menantang.

*"...Cuman, ya cuacanya aja yang tiba-tiba buruk, gitu aja. Terus rekan ada yang kedinginan atau apa, gitu aja. Tapi kita bisa menyemangati dia agar tetap bisa sampai tujuan. Gitu aja sih, kak."*

*"Jadi walaupun dia masih kuat, kita tetap langsung, tetap kita bicara, "kamu baik-baik aja, kan?"*

*"Masih aman atau nggak, gitu. Berat nggak."*

#### Membantu Secara Spontan

Dalam percakapan, B (21) mengungkapkan bahwa dirinya memberikan bantuan didorong oleh kesadaran dirinya ketika melihat rekan atau orang lain terlihat segera membutuhkan bantuan.

*"Ya, memang ee kebanyakan kita kesadaran diri sendiri, ya..."*

Informan dua, M (22) juga menceritakan bahwa dirinya membantu orang lain secara spontan ketika melihat rekan atau orang lain membutuhkan bantuan. M (22) bercerita bahwa dirinya akan memastikan kondisi sekitar apakah terdapat orang yang membutuhkan bantuan, ketika dirinya merasa mampu, ia akan membantu orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

*"...Terus aku liat langsung kaya spontan aja, gitu. Bantuin, bantuin buat pasang*

*tendanya...”*

*“Kalau dari aku sendiri, biasanya tu kaya liat lah, lihat di sekitaran aku kaya kalau misalnya ada yang gimana, rada gimana, atau yang kaya butuh bantuan apa kaya gimana, aku tu langsung spontan gitu lho, mbak.”*

Imbuhnya lagi, M (22) bercerita bahwa dalam memberikan bantuan, dirinya tidak melihat apakah ia mengenali orang yang dibantu, selama dirinya mampu ia akan segera memberikan bantuan kepada rekan atau pendaki lain yang membutuhkan bantuan.

*“Jadi bukan kaya gimana-gimana, atau karena nggak kenal nggak bantuan, nggak si. Cuman kaya siapa aja kaya kalau aku bisa, aku mau bantuin, gitu.”*

*“Iya, iya, sih. Kaya kalau dia nggak bisa, nih. Oh aku bisa, yaudah aku yang bantuin.”*

*“Kalau aku sih, ada rekan-rekan ada enggak.. eh, ada rekan-rekan atau enggak tu, yaudah bantuin aja gitu, lho.”*

*“Nggak melihat ada rekan apa nggak, terus caper mau bantuin, nggak sih. Cuman kalau misalnya aku liat ni ada orang kesusahan, terus butuh bantuan yaudah, dibantuin, gitu.”*

*“Nggak memperdulikan keadaan sekitar, gitu.”*

Tidak jauh berbeda dengan M (22), informan ketiga yaitu H (21) juga menceritakan hal yang sama di mana dirinya membantu rekan atau orang lain secara spontan.

*“Hmm, kalau itu sih kita langsung spontan sih, mbak.”*

*“Iya, kalau.. kalau apa, ya.. kita di, berada di sana tapi orang yang sedang kesulitan tapi kita tidak membantu itu gimana rasanya, ya?”*

Berdasarkan hasil analisis data mengenai perilaku prososial pada Mahasiswa Pecinta Alam menunjukkan adanya empat tema gambaran perilaku prososial dan menjadi pembahasan pada bagian ini dengan menggunakan perspektif psikologi. Tema pertama adalah gambaran memberikan bantuan secara sukarela, kedua adalah memberikan bantuan dalam kondisi genting, ketiga adalah memberikan dorongan psikologis, dan keempat adalah bantuan secara spontanitas.

Bantuan secara sukarela dari pengalaman para anggota Mahasiswa Pecinta Alam merupakan bentuk kesadaran diri informan dalam menempatkan diri pada kondisi yang dihadapi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memberikan bantuan secara sukarela dengan maupun tanpa sepengetahuan orang yang dibantu, baik dalam bentuk bantuan logistik maupun keperluan lainnya. Memberi yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan (Baron dan Bryne, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap para anggota Mahasiswa Pecinta Alam dalam memberikan bantuan sukarela yang dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini, Carlo dan Randall (2002) menyatakan bahwa perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela untuk memberi

manfaat kepada orang lain yang dimotivasi oleh berbagai macam motif merupakan bentuk dari perilaku prososial. Selain itu, sikap para anggota Mahasiswa Pecinta Alam dalam respons terhadap kondisi yang dialami orang lain menunjukkan kecenderungan untuk membantu orang lain dalam situasi yang mengandung isyarat yang menggugah secara emosional, yaitu rasa kasihan yang diungkapkan informan. Senada dengan hal tersebut, Clark (dalam Rahman, 2013) mengungkapkan bahwa perilaku menolong diartikan sebagai bagian dari perilaku prososial yang dengan segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Seperti pernyataan Grusec, Davidov, & Lundell (2002) bahwa perilaku prososial juga diartikan sebagai setiap kesukarelaan, tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima, terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apa pun atau malah menguntungkan bagi pemberi.

Perlu diketahui bahwa dalam Mahasiswa Pecinta Alam ditanamkan nilai untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi mahasiswa yang mempunyai peran menjaga kelestarian lingkungan dengan menjalankan kode etik pencinta alam yaitu, memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber alam sesuai dengan kebutuhannya, berusaha mempererat tali persaudaraan antara pencinta alam sesuai dengan azas pencinta alam seperti tolong menolong dalam menjaga lingkungan (Situmorang, 2009). Dari menjalankan kode etik tersebut, Mahasiswa Pecinta Alam dapat menerapkan perilaku prososial yang ada pada diri anggotanya melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Dengan penerapan nilai itulah, menjadi faktor yang mendorong para anggota Mahasiswa Pecinta Alam untuk memberikan bantuan secara sukarela baik kepada rekan maupun orang lain yang mereka temui dalam kegiatan-kegiatannya. Bantuan yang diberikan umumnya dalam kondisi spontanitas karena kondisi tertentu, misalnya dalam kondisi yang berisiko karena faktor dari cuaca maupun jalur.

Memberikan bantuan dalam kondisi berisiko yang dilakukan para anggota Mahasiswa Pecinta Alam merupakan bentuk dari suatu perilaku yang membantu atau menolong dilakukan seseorang kepada orang lain agar orang yang ditolong mendapat suatu keuntungan, tanpa memikirkan keuntungan yang dari perilakunya. Fokus para anggota Mahasiswa Pecinta Alam terhadap perilaku menolong kepada orang lain didorong karena adanya kesadaran diri terhadap situasi yang membahayakan nyawa atau atau kondisi orang lain dan membutuhkan tindakan instan dalam menangani permasalahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Faturochman (2006), bahwa ia menjelaskan perilaku prososial sedikit berbeda dengan altruisme, karena lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Selain itu,

meskipun dalam kondisi yang berisiko mereka bersedia memberikan upaya bantuan semaksimal mungkin. Di mana mereka merasa mampu agar orang yang dibantu dapat menghadapi situasi tersebut. Sebagai mana perilaku prososial digambarkan oleh Passer dan Smith (2007) bahwa prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain.

Dalam kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam tentu sering dihadapkan pada kegiatan di alam, dengan berbagai tantangan maupun risiko yang dihadapi. Sebagai anggota Mahasiswa Pecinta Alam tentu akan memaknakan situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, kemudian mereka akan memberikan penilaian apakah situasi tersebut memerlukan bantuan atau tidak. Penelitian tentang empati yang dilakukan oleh Ugazio, Majdandžić, dan Lamn (dalam Aridhona, 2018), menunjukkan keterkaitan secara positif dengan motivasi. Dikaitkan dari hasil penelitian, empati pada para anggota Mahasiswa Pecinta Alam dapat memotivasi mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan meskipun dalam kondisi berisiko sekalipun. Karena sejalan dengan pernyataan Carlson, Aknin dan Liotti (2016), bahwa perilaku prososial yang berdasarkan gerakan hati akan cenderung muncul ketika keadaan darurat yang dirasakan memerlukan tanggapan segera.

Memberikan dorongan psikologis dilakukan sebagai bentuk bantuan dengan pemberian semangat oleh para anggota Mahasiswa Pecinta Alam kepada orang yang ditolong. Myers (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para anggota Mahasiswa Pecinta Alam menerapkan perilaku menolong dengan memberikan dukungan semangat kepada rekan atau orang lain dalam kegiatan mendaki yang dirasa perlu diberikan dorongan lebih agar mampu menghadapi situasi tertentu merupakan salah satu wujud perilaku prososial yang bukan hanya bantuan fisik, namun juga secara psikologis. Sebagaimana pernyataan William (dalam Dayakisni, 2009) bahwa perilaku prososial dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Dalam hal ini, para anggota Mahasiswa Pecinta Alam sebagai pemberi semangat merasa bahwa orang yang ditolong dapat menjadi lebih sejahtera secara psikologis dan dapat melanjutkan kegiatan pendakian.

Membantu secara spontan dilakukan oleh para anggota Mahasiswa Pecinta Alam karena mereka didorong oleh kesadaran diri terhadap kondisi orang lain yang mendadak

menghadapi kondisi yang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana Pearce (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa perilaku prososial bisa bersifat terencana dan spontan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eisenberg dan Mussen (1989) bahwa perilaku prososial ialah suatu tindakan secara spontan untuk bersukarela, tindakan sikap sukarela yang bertujuan untuk membantu dan menguntungkan individu lain, maupun dari suatu kelompok individu, tindakan ini dilakukan oleh individu secara spontan sukarela dari dalam diri dan bukan paksaan dari orang lain. Lefevor, dkk (2017) berpendapat bahwa perilaku membantu spontan didefinisikan sebagai tindakan individu yang dimaksudkan untuk membantu orang lain dengan melibatkan biaya yang dapat berupa waktu, sumber daya, atau upaya (misalnya menyumbangkan uang). Sikap para anggota Mapala yang didasarkan pada kesadaran diri terhadap kondisi orang lain merupakan bentuk dari bantuan secara spontan. Menurut Dunfield (2014), menyadari situasi negatif yang dihadapi orang lain berpengaruh dalam perilaku prososial. Di mana menurut Carlson, Aknin dan Liotti (2016), perilaku prososial yang berdasarkan gerakan hati akan cenderung muncul ketika keadaan darurat yang dirasakan memerlukan tanggapan segera.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku prososial ketiga informan yaitu memberikan bantuan secara sukarela, memberikan bantuan dalam kondisi genting, memberikan dorongan psikologis, dan bantuan secara spontan yang diberikan kepada rekan atau orang lain saat melakukan kegiatan. Mahasiswa Pecinta Alam memberikan bantuan kepada rekan atau orang lain berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki yang juga didorong oleh nilai-nilai di luar maupun dalam diri informan dalam berperilaku prososial. Dalam hal ini, hal yang mendorong ialah dari lingkungan dan nilai yang dianut sebagai anggota Mahasiswa Pecinta Alam, yaitu nilai gotong royong. Selain itu, informan terpacu dalam membantu orang lain atas kesadaran diri dan empati dalam menempatkan diri dalam kondisi yang dihadapi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aknin, L. B., Barrington-Leigh, C. P., Dunn, E. W., Helliwell, J. F., Burns, J., Biswas-Diener, R., ... & Norton, M. I. (2013). Prosocial spending and well-being: cross-cultural evidence for a psychological universal. *Journal of personality and social psychology, 104*(4), 635.
- Anjani, K. Y., & Izzati, U. A. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2).
- Aridhona, J. (2018). Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada

- remaja. *Konselor*, 7(1), 21-25.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial Behaviors for late adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 31, 31-44.
- Carlson, R. W., Aknin, L. B., & Liotti, M. (2016). When is giving an impulse? An ERP investigation of intuitive prosocial behavior. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 11(7), 1121-1129.
- Curry, O. S., Rowland, L. A., Van Lissa, C. J., Zlotowitz, S., McAlaney, J., & Whitehouse, H. (2018). Happy to help? A systematic review and meta-analysis of the effects of performing acts of kindness on the well-being of the actor. *Journal of Experimental Social Psychology*, 76, 320-329.
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi Sosial*. Ed. Revisi. Malang: UMM Press.
- Dunfield, K. A. (2014). A construct divided: Prosocial behavior as helping, sharing, and comforting subtypes. *Frontiers in psychology*, 5, 958.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Grusec, J. E., Davidov, M., & Lundell. (2002). Prosocial and helping behavior. In P. K. Smith & C. H. Hart (Eds.), *Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (pp 457-474). Great Britain: Blackwell Publishers
- Haryono, E. (2014). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Konsep Diri terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013/2014* (Doctoral dissertation, Pendidikan Fisika-FKIP).
- Hidayatullah, M. N., Lukmawati, L., & Rusli, R. (2021). Perilaku Prososial pada Relawan Anak Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2).
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomonologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lefevor, G. T., Fowers, B. J., Ahn, S., Lang, S. F., & Cohen, L. M. (2017). To what degree do situational influences explain spontaneous helping behaviour? A meta-analysis. *European Review of Social Psychology*, 28(1), 227-256.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Passer, M. M., & Smith, R. E. (2007). *Psychology: The science of mind and behavior (3rd ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Prasasti, T. Y. (2021). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Keterlibatan Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Puspa, S. N., & Muchtar, H. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup

- Mewujudkan Universitas Negeri Padang Green Campus. *Journal of Civic Education*, 1(4), 417-428.
- Puspita, R. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial dalam Berbagi Ulang Informasi atau *Retweet* Kegiatan Sosial di Jejaring Sosial *Twitter*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3 (1), 1-7.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Situmorang, L. B. (2009). *Konsep Diri Pada Mahasiswa Mapasadha (Mahasiswa Pencinta Alam Sanata Dharma)*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto, A. D. S., & Pusptadewi, N. W. S. (2013). Perbedaan Perilaku Prososial Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Di Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Character. Jurnal Character*, 2(2), 1-7.
- Wicaksono, H. D., & Uyun, Z. (2021). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Pendaki Gunung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wulandari, Y. W. H. (2012). Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja PPA Solo. *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2274/1/T2\\_832009021Judul.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2274/1/T2_832009021Judul.pdf).
- Zakiroh, S. D., & Farid, M. (2013). Perilaku prososial dan unit-unit kegiatan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 248-256.